

Gambaran Karakteristik Pasien dan Kejadian Impaksi Serumen di RSUD Al Ihsan Bandung

Early Aristha Wulandari*, Yuniarti, Endang Suherlan

Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*earlyaristhawfk@gmail.com, candytone26@gmail.com, suherlanendang@gmail.com

Abstract. Indonesia is the fourth country with the highest prevalence of cerumen impaction, which is 4.5%. The highest effect caused by cerumen impaction is hearing loss. This study aims to describe the patient's age and to find out the comparison of the number of male and female patients who have impacted cerumen at the ENT polyclinic at Al Ihsan Hospital Bandung in 2022. The research method is purposive sampling with a minimum sample size of 144 medical record data of cerumen impacted patients at the ENT Polyclinic RSUD Al Ihsan Bandung. The results of this study, from 849 samples, there were 143 patients with impacted cerumen, most aged ≤ 50 years by 84.6% and female by 51%. The results of the analysis of the age picture with impacted cerumen obtained a value of $p=0.121$ ($p>0.05$), while the description of sex with impacted cerumen obtained a value of $p=0.803$ ($p>0.05$). Therefore, it can be concluded that there is no relationship between age and gender with impacted cerumen at the ENT Polyclinic at Al Ihsan Hospital, Bandung.

Keywords: *Cerumen Impaction, Age Relationship, Sex Relationship.*

Abstrak. Indonesia merupakan negara ke empat dengan prevalensi impaksi serumen tertinggi, yaitu 4,5%. Efek paling tinggi yang disebabkan impaksi serumen adalah gangguan pendengaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran usia pasien dan mengetahui perbandingan jumlah pasien pria dan wanita yang mengalami impaksi serumen di poliklinik THT RSUD Al Ihsan Bandung Tahun 2022. Metode penelitian yakni *purposive sampling* dengan jumlah sampel minimal sebanyak 144 data rekam medis pasien impaksi serumen di Poliklinik THT RSUD Al Ihsan Bandung. Hasil penelitian ini dari 849 sampel terdapat 143 pasien dengan impaksi serumen, paling banyak berusia ≤ 50 Tahun sebesar 84,6% dan berjenis kelamin perempuan sebesar 51%. Hasil analisis gambaran usia dengan impaksi serumen didapatkan nilai $p=0,121$ ($p>0,05$), sedangkan gambaran jenis kelamin dengan impaksi serumen didapatkan nilai $p=0,803$ ($p>0,05$). Maka dari itu dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara usia dan jenis kelamin dengan impaksi serumen di Poliklinik THT RSUD Al Ihsan Bandung.

Kata Kunci: *Impaksi Serumen, Hubungan Usia, Hubungan Jenis Kelamin.*

A. Pendahuluan

Serumen atau kotoran telinga adalah kombinasi antara sel epitel yang mengalami deskuamasi dengan kelenjar yang melindungi, membersihkan, dan melumasi saluran pendengaran eksternal. Serumen umumnya dikeluarkan dari saluran telinga melalui mekanisme pembersihan diri secara spontan yang dibantu oleh gerakan rahang. Mekanisme ini mengalami kegagalan pada beberapa orang dan serumen mengalami impaksi.¹

Serumen disekresikan di kanalis auditorius eksternal dengan berbagai komposisi penyusunnya, dimana untuk serumen sendiri terlindungi dari kontaminasi eksternal sehingga kondisi dari serumen dapat menjadi indikator dari fungsi fisiologis tubuh dan berpotensi menjadi bahan biologis alternatif untuk prosedur diagnosis dalam beberapa bidang medis. Berbagai kandungan yang terdapat di dalam serumen, seperti keringat, secara difusif dapat mengangkut molekul obat-obatan dan zat lainnya melalui membran di sekitar kelenjar keringat.¹

Akumulasi serumen yang simptomatik atau akumulasi serumen yang mengganggu penilaian diagnostik yang dapat disebut impaksi serumen. Impaksi serumen menyebabkan ketidaknyamanan seperti telinga tersumbat, kesulitan mendengar, iritasi, nyeri telinga, pusing, dan kebisingan di telinga atau kepala.²

Impaksi serumen diketahui lebih sering terjadi pada lansia, anak-anak, dan individu dengan disabilitas intelektual. Impaksi serumen merupakan kasus yang sering terjadi dan ditemukan sebanyak 10% pada anak-anak, serta sepertiga individu geriatri dan penyandang disabilitas intelektual.² Impaksi serumen terjadi sekitar 5% pada orang dewasa normal yang sehat, 10% pada anak-anak, 36% pada pasien dengan keterbelakangan mental, dan 57% pada orang tua di panti jompo.³ Prevalensi gangguan pendengaran di Indonesia hingga kini menempati posisi tertinggi keempat di dunia dengan angka 4,5%.

Pasien usia lanjut merupakan kelompok usia yang rentan terhadap pengeluaran kotoran telinga akibat perubahan fisiologis kotoran telinga. Pada orang tua, kotoran telinga yang dihasilkan cenderung lebih kering dan lebih padat daripada ketika mereka masih muda, yang pada gilirannya meningkatkan risiko kotoran telinga dikeluarkan. Tidak hanya berkaitan dengan usia, beberapa studi juga telah mengkaji keterkaitan antara impaksi serumen dengan jenis kelamin.⁶

Menurut Gabriel tahun 2015 yang menyebutkan bahwa impaksi serumen sebagian besar terjadi pada kelompok usia yang terdiri dari anak-anak dan orang tua.⁴ Menurut Wetmore, jenis kelamin laki-laki merupakan faktor risiko dari kejadian impaksi serumen.

Penelitian hubungan usia dan jenis kelamin dengan impaksi serumen terhadap pasien di RSUD Al Ihsan Bandung. Peneliti mengambil sampel rekam medis pasien Poliklinik THT RSUD Al Ihsan Bandung 2022 selama periode penelitian yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu diidentifikasi gambaran karakteristik pasien dan kejadian impaksi serumen pada pasien RSUD Al Ihsan Bandung.

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian adalah yakni *purposive sampling* dengan jumlah sampel minimal sebanyak 144 data rekam medis pasien impaksi serumen di Poliklinik THT RSUD Al Ihsan Bandung. Merupakan penelitian analitik observasional analitik. Data diambil dari rekam medis dengan metode potong lintang (*cross-sectional*). Variabel penelitian ini yaitu variabel bebas yaitu usia dan jenis kelamin pasien Rumah Sakit Al Ihsan Bandung tahun 2022, dan variabel terikat yaitu kejadian impaksi serumen pada pasien Pasien Rumah Sakit Al Ihsan Bandung tahun 2022. Analisis data yang digunakan adalah univariat dan bivariat, analisis bivariat dengan uji *chi square* (χ^2), dan dilanjutkan dengan uji somer's D untuk melihat kekuatan korelasi antara kedua variabel tersebut. Setelah data direkapitulasi hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk menganalisis data secara univariabel untuk mengetahui

gambaran variabel penelitian secara umum. Karena data memiliki skala kategorikal, maka analisis univariat ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase. Berikut adalah hasil rekapitulasi analisis univariat dari 193 pasien impaksi serumen di RS Al-Ihsan.

Tabel 1. Karakteristik Responden Impaksi Serumen

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	94	48.7%
Perempuan	99	51.3%
Usia		
≤50 Tahun	160	82.9%
>50 Tahun	33	17.1%
Total	193	100.0%

Berdasarkan hasil rekapitulasi pada tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 193 pasien impaksi serumen, sebanyak 84 orang (48,7%) memiliki jenis kelamin laki-laki dan 99 orang (51,3%) memiliki jenis kelamin perempuan. Kemudian jika dilihat berdasarkan usia, mayoritas berusia kurang dari atau sama dengan 50 tahun yang berjumlah 160 orang (82,9%) dan hanya sekitar 17,1% yang berusia lebih dari 50 tahun.

Gambaran Usia dan jenis kelamin dengan Impaksi Serumen

Tabel 2. Gambaran Usia dan jenis kelamin dengan Impaksi Serumen

Karakteristik	Impaksi Serumen				Total		Nilai P	r
	Dengan (n=193)	Impaksi	Tanpa (n=706)	Impaksi				
	n	%	n	%	n	%		
Usia							0.121	0.052
≤50 Tahun	160	82.9%	549	77.8%	709	78.9%		
>50 Tahun	33	17.1%	157	22.2%	190	21.1%		
Jenis Kelamin							0.803	0.007
Laki-laki	94	48.7%	351	49.7%	445	49.5%		
Perempuan	99	51.3%	355	50.3%	454	50.5%		
Total	193	100%	706	10%	849	100%		

Hasil rekapitulasi perhitungan analisis hubungan antara Usia dan jenis kelamin dengan Impaksi serumen. Dua variabel dikatakan memiliki hubungan yang signifikan jika nilai probabilitas memiliki nilai kurang dari 0,05 dan sebaliknya. Berdasarkan perhitungan menggunakan analisis *chi square* dapat dilihat bahwa nilai probabilitas (p-value) pada kedua hasil perhitungan memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05 baik pada usia maupun jenis kelamin. Karena nilainya lebih besar dari 0,05 maka artinya usia dan jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan (bermakna) dengan Impaksi serumen. Dengan demikian, maka hipotesis yang menyatakan bahwa ‘terdapat hubungan usia dan jenis kelamin dengan Impaksi serumen di Poliklinik THT RSUD Al-Ihsan Bandung’ tidak dapat diterima. Kemudian hasil korelasi somer’s D pada usia dengan impaksi serumen adalah sebesar 0,052 dimana nilai ini berada pada rentang korelasi yang sangat lemah (0,00 -0,199). Hal yang sama terlihat dari hasil korelasi antara jenis kelamin dengan impaksi serumen sebesar 0,007.

Impaksi serumen atau kotoran telinga merupakan masalah kesehatan utama di seluruh dunia yang mempengaruhi sekitar 6% dari populasi umum dan menjadi penyebab utama kunjungan poli dokter umum serta komorbiditas di klinik otolaringologi. Pada Tabel 1 didapatkan prevalensi impaksi serumen sebanyak 16,8%. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan prevalensi impaksi serumen mencapai angka 10% sampai 25% di berbagai belahan dunia (Ping et al., 2017; Chalya et al., 2020; Guest et al., 2004; Burton et al., 2003). Bahkan ada penelitian di negara maju yang menunjukkan prevalensi yang lebih tinggi (Gabriel, 2015) dan juga beberapa penelitian menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan prevalensi impaksi serumen pada negara berkembang yaitu sebesar 52,6%, 62% dan 60,6% Olusanya dkk (2004), Adhikari dkk (2008) dan Adhikari dkk (2009). Hal tersebut diakibatkan faktor utama berupa kesadaran kebersihan telinga yang rendah khususnya pengetahuan mengenai penggunaan *cotton buds* (Chalya et al., 2020).

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara usia dengan impaksi serumen. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang memaparkan bahwa prevalensi impaksi serumen terjadi pada kelompok umur yang bervariasi, yaitu prevalensi impaksi serumen sebanyak 10% pada anak-anak, 5% pada orang dewasa sehat normal, 57% pada pasien yang lebih tua diatas usia 60 tahun, dan 36% pada pasien dengan keterbelakangan mental. Schmiemann dkk (2009) menyebutkan bahwa impaksi serumen dapat terjadi di semua kalangan usia. Hal tersebut dikarenakan produksi serumen akan terjadi secara terus-menerus sepanjang hidup manusia. Hanya faktor risiko yang membedakan etiologi impaksi serumen pada tiap rentang usia. Alasan ketidaksignifikansian usia terhadap prevalensi impaksi serumen pada penelitian ini disebabkan oleh pengkategorian usia. Penulis menemukan literatur yang mendukung alasan tersebut, Gabriel dkk (2015) mengungkap prevalensi tertinggi pada kelompok usia anak-anak dan orang tua secara bersamaan. Pada anak-anak, hal ini disebabkan oleh anatomi/ukuran liang telinga anak yang relatif lebih lebar, pendek dan horizontal dengan membentuk sudut 10° dengan bidang horizontal. Berbeda dengan dewasa sekitar 31-38 mm. Keadaan seperti ini dapat memudahkan terjadinya retensi serumen sekaligus meningkatkan risiko infeksi dari nasofaring ke kavum timpani pada bayi (Eziyi et al., 2011).

Pada usia remaja, *ear buds abuse* menjadi faktor predisposisi utama impaksi serumen. Selain *ear buds*, penggunaan *ear phone*, *ear plug*, dan segala sesuatu yang berpotensi melukai lapisan terluar *kanalis auricularis externus* juga menjadi faktor predisposisi. Akumulasi serumen dapat terjadi akibat tindakan mengorek telinga untuk menghilangkan serumen dengan objek dan juga dari akibat rusaknya mekanisme migrasi serumen alami pada saluran pendengaran eksternal (Olusanya, 2003).

Pada usia dewasa, alasan prevalensi impaksi serumen meningkat ialah karena orang dewasa, seiring bertambahnya usia kulit di saluran telinga, epitel permukaan akan semakin menipis, jaringan subkutan mengalami atrofi, kelenjar ceruminous dan kelenjar sebaceous juga menghasilkan lebih sedikit minyak, rambut di saluran telinga pun memanjang. Semua perubahan ini menghambat ekskresi serumen. Selain itu, kecenderungan kulit saluran telinga yang menua untuk mudah berdarah membuat ekstraksi serumen menjadi tidak mudah sehingga frekuensinya menjadi lebih jarang (Ballachanda et al., 2013; Sugiura et al., 2014).

Pada tabel 1 diperoleh data bahwa pasien impaksi serumen lebih banyak terjadi pada

perempuan (73 pasien), namun berdasarkan perhitungan statistik yang tercantum pada tabel 2 tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin dengan prevalensi impaksi serumen. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian lain yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan kesamarataan perbandingan jenis kelamin. Hal tersebut dikarenakan faktor-faktor dominan yang mempengaruhi impaksi kotoran telinga tidak berhubungan dengan jenis kelamin, misalnya perilaku dalam membersihkan telinga dan membasilang telinga dengan air sabun selama mandi. Persepsi responden baik pria ataupun Wanita serupa tentang kotoran telinga, mereka beranggapan bahwa kotoran telinga dihasilkan dari debu di telinga sehingga harus dibersihkan, dan hanya sedikit yang percaya bahwa kotoran telinga memiliki fungsi pelindung di telinga. Selain itu, proses pembersihan telinga secara alami dari serumen dapat terganggu oleh adanya benda seperti alat bantu dengar, penyumbat telinga, berbagai produk *earphone*, dan sebagainya. Pada zaman modern saat ini, penggunaan *earphone* telah merata tanpa mengenal jenis kelamin. (Gabriel, 2015; Adegbiyi et al., 2014).

Namun, hasil berlawanan dikemukakan oleh Chalya dkk (2019), Kirfi dkk (2014), dan Gabriel (2015) yang mengungkapkan kecenderungan tingginya prevalensi impaksi serumen pada pria daripada wanita. Hal tersebut diduga karena pada laki-laki, tragus atau rambut di saluran pendengaran eksternal berukuran lebih besar dan lebih kasar, sehingga mengganggu pelepasan alami serumen (Chalya et al., 2019; Kirfi et al., 2014; Gabriel et al., 2015).

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa dari 193 pasien impaksi serumen sebagian besar berjenis kelamin laki-laki dan berusia kurang dari atau sama dengan 50 tahun.

Acknowledge

Peneliti ucapkan terima kasih kepada Pimpinan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung dan terselenggara dengan baik atas arahan serta bimbingan Yuniarti, drg., M.Kes. dan Endang Suherlan, dr., Sp.THT-KL., M.Kes.

Daftar Pustaka

- [1] Michaudet C, Malaty J. Cerumen impaction: Diagnosis and management. *Am Fam Physician*. 2018;98(8):525–9.
- [2] Horton GA, Simpson MTW, Beyea MM, Beyea JA. Cerumen Management: An Updated Clinical Review and Evidence-Based Approach for Primary Care Physicians. *J Prim Care Community Heal*. 2020;11.
- [3] Mabenda SB, Bunabe G, Gilyoma JM, Chalya PL, Mahalu W. Prevalence of cerumen impaction and associated factors among primary school children in Mwanza City, Tanzania. *Tanzan J Health Res*. 2019;21(1):1–9.
- [4] Gabriel, O.T. (2015) Cerumen impaction: Challenges and management profile in an rural health facility. *Niger Medical Journal* 56, 390–393.
- [5] Chalya, P.L. et al. (2020) “Prevalence of cerumen impaction and associated factors among primary school children in Mwanza city, Tanzania,” *Tanzania Journal of Health Research*, 21(1), pp. 1–9. Available at: <https://doi.org/10.4314/thrb.v21i1.6>.
- [6] Hadiyati, I., Sekarwana, N., Sunjaya, D. K., & Setiawati, E. P. (2017). Pengembangan instrumen pengukur kualitas pelayanan kesehatan berdasar atas harapan peserta Jaminan Kesehatan Nasional di rumah sakit. *Global Medical & Health Communication*, 5(2), 108–116.
- [7] F. H. Sholihah dan T. H. Rahim, “Hubungan Kepatuhan Penggunaan Ear Plug terhadap Keluhan Gangguan Pendengaran pada Pekerja PT X,” *Jurnal Riset Kedokteran (JRK)*, pp. 85–90, 2022.